

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Pendekatan aset penghidupan berkelanjutan dan strategi penghidupan telah banyak digunakan untuk penelitian diberbagai daerah di Indonesia. Pendekatan aset penghidupan berkelanjutan dan strategi penghidupan adapun yang telah digunakan dan diteliti sebagai berikut:

Penelitian Martopo dkk (2012), “Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) di Kawasan Dieng (Kasus di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)” menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin yang didasarkan pada data populasi penduduk di desa Buntu dan desa Tambi. Tahap I dilakukan pengumpulan kriteria dan indikator yang berpengaruh pada keberlanjutan penghidupan di Kawasan Dieng berdasarkan informasi dan studi literatur. Tahap II dilakukan kegiatan pembobotan terhadap hasil kriteria dan indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Buntu kondisi infrastrukturnya belum berkelanjutan, kondisi lingkungan tidak berkelanjutan, kondisi ekonomi belum berkelanjutan, kondisi sosial tidak berkelanjutan, kondisi kelembagaan belum berkelanjutan sehingga tingkat penghidupannya belum berkelanjutan. Sedangkan di Desa Tambi kondisi infrastrukturnya belum berkelanjutan, kondisi lingkungan belum berkelanjutan, kondisi ekonomi belum berkelanjutan, kondisi sosial belum berkelanjutan, dan kondisi kelembagaan belum berkelanjutan sehingga tingkat penghidupannya belum berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan Belda dan Cristanto (2012), dengan judul “Strategi Penghidupan Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Sasak Ranah Pesisir dan Sungai”, menggunakan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan teknik survei wawancara tidak terstruktur, *indepth interview* dan observasi. *Purposive sampling* responden didapatkan dari masyarakat nelayan pada Kecamatan Sasak Ranah. Data yang digunakan yaitu data primer yang didapatkan dari lapang dan data sekunder didapatkan dari instansi yang bersangkutan. Pada penelitian ini analisis kualitatif terdapat tiga proses yang berkaitan yaitu, mendeskripsikan fenomena,

mengklarifikasikan dan melihat konsep tersebut muncul. Hasil penelitian ini adalah kondisi aset di daerah penelitian, penyebab rendahnya ekonomi, strategi masyarakat nelayan dalam mempertahankan kehidupan.

Martopo dkk (2013) melakukan penelitian “Strategi Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) di Kawasan Dieng (Kasus di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan skala likert untuk mengelolah data sekunder dan respon digunakan untuk menentukan status aset penghidupan. Penentuan jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin berdasarkan populasi desa Buntu. Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji strategi penghidupan berkelanjutan sesuai dengan aspek aset-aset penghidupan yang ada pada desa Buntu. Hasil Penelitian menunjukkan Kondisi aset penghidupan di Desa Buntu dari aspek sumberdaya manusia tergolong tidak berkelanjutan, aspek sumberdaya alam tergolong tidak berkelanjutan, aspek sumberdaya sosial tergolong belum berkelanjutan, aspek sumberdaya fisik tergolong belum berkelanjutan, dan aspek finansial tergolong tidak berkelanjutan sehingga menghasilkan status kondisi aset penghidupan yang tidak berkelanjutan. Strategi yang direkomendasikan dalam rangka mewujudkan penghidupan berkelanjutan di Desa Buntu melalui peningkatan kapasitas/ketrampilan dan permodalan bergulir bagi masyarakat, pengembangan agribisnis perdesaan, pengembangan strategi pertanian berkelanjutan, pengelolaan kawasan permukiman dalam bentuk infrastruktur yang lebih ramah lingkungan, dan pengembangan model pariwisata kehutanan yang berbasis masyarakat dengan melibatkan stakeholder lokal, kabupaten, provinsi, dan pusat agar terjadi keterpaduan, koordinasi, dan pembagian peran dalam penanganan masalah bersama.

Penelitian yang dilakukan Endang (2014) yang berjudul “Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo”, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik survei untuk memperoleh data berdasarkan fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada pada kondisi sekitar Danau Limboto. Pengambilan data dilakukan mengandalkan responden yaitu masyarakat sekitar dengan *random sampling*. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara terstruktur atau menggunakan

kuisisioner dan *indepth interview*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebanyak 15% dari jumlah keseluruhan penduduk sekitar Danau Limboto. Hasil dari penelitian ini Strategi Penghidupan (*livelihood strategy*) rumah tangga di daerah penelitian sebagian besar menggunakan strategi bertahan hidup (*Survival strategy*).

Penelitian oleh Wijayanti dkk (2016) dengan judul “Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo”, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif terhadap data hasil kuisisioner, wawancara mendalam dan observasi dengan teknik *area sampling* dan *purposive sampling* yang membagi daerah penelitian menjadi 3 (tiga) bagian dengan jumlah 102 responden dan sampel yang dipilih berdasarkan teknik *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset tertinggi dimiliki oleh sub DAS bagian tengah, kemudian atas, dan terakhir bawah. Modal fisik memiliki nilai tertinggi di seluruh bagian sub DAS jika dibandingkan modal yang lain. Strategi intensifikasi pada bagian atas berupa agroforestri sedangkan pada bagian tengah dan bawah menggunakan panca usaha tani. Strategi diversifikasi pada bagian atas dengan cara beternak sedangkan bagian tengah dan bawah dilakukan dengan menjadi buruh/karyawan. Strategi migrasi dengan alasan menikah dominan untuk bagian atas dan bawah, sedangkan bagian tengah migrasi karena alasan pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan peneliti berjudul “Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Petani Berbasis Aset di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang” merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data atau informasi di lapangan dilakukan dengan cara wawancara terstruktur (*indepth interview*). Penggunaan skala likert untuk alat mengelolah data sekunder yang akan menentukan status aset penghidupan masyarakat petani Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Pengambilan sampel yaitu masyarakat petani dalam penelitian ini diambil berdasarkan rekomendasi dari *key informan* yaitu Kepala Desa Toyomarto dan Ketua Kepompok Tani Margo Utomo. Kelima aset penghidupan yang ada di Dusun Sumberawan Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dapat mengkaji strategi

penghidupan berkelanjutan yang sesuai dengan aspek kelima aset penghidupan tersebut dengan tujuan mengarah kepada penghidupan berkelanjutan.

1.2 Tinjauan Teoritis

1.2.1 Faktor Demografi

Faktor demografi merupakan salah satu yang mempengaruhi strategi penduduk dalam kelangsungan hidupnya. Antara lain: Usia berpengaruh terhadap banyak hal, seperti pada pola berpikir, kestabilan mental, kekuatan fisik, dan juga beragamnya pengalaman hidup. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap strategi yang dilakukan oleh individu ataupun rumah tangga setiap golongan usia. Bagi para individu yang masih muda, semangat dan kegigihan untuk melakukan berbagai macam usaha masih sangat lekat. Hal ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah pandangan akan masa depan yang masih panjang dan banyak hal yang harus diraih karena usia masih relatif muda, baik untuk dirinya sendiri, anak dan keluarga, sehingga memancing adanya kesadaran akan perlunya perjuangan yang keras. Eisenstadt (1956) mencatat bahwa perbedaan umur terletak pada “aspek-aspek kehidupan manusia yang paling mendasar dan utama serta determinan-determinan nasib manusia”. Pada tingkat umur berbeda-beda, dilakukan tugas berbeda-beda dan ditetapkan peranan berbeda-beda dalam hubungannya dengan anggota masyarakat lain. Semua masyarakat harus mengatasi masalah-masalah yang timbul pada berbagai tahap kemajuan yang berkembang dari kekuatan dan kemampuan yang berkaitan dengan perubahan umur. Jenis kelamin dalam faktor demografi juga mempengaruhi pertumbuhan generasi dimana, jenis kelamin perempuan mempengaruhi tingkat pendidikan dan kesehatan dan jenis laki-laki mempengaruhi dalam pencarian upah atau pendapatan. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi individu dimana dalam pengambilan keputusan sikap dan mempengaruhi pola pikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki, kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan terhadap adopsi dan inovasi hal-hal baru. Lama berkerja dalam faktor demografi mempengaruhi keteampilan atau lemahiran seseorang dalam suatu bidang.

1.2.2 Konteks Kerentanan

Konteks kerentanan (*vulnerability context*) merujuk kepada situasi rentan atau laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Konteks kerentanan penting dilakukan untuk mengenali beragam kerentanan dan membangun kesadaran bersama bahwa guncangan (*shocks*), kecenderungan (*trends*) dan musiman (*seasonality*) sangatlah besar pengaruhnya bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat (DFID, 2001).

Moser (1996) mendefinisikan kerentanan (*vulnerability*) sebagai keadaan kesejahteraan individu, rumah tangga atau komunitas dalam situasi perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan. Perubahan lingkungan yang mengancam kesejahteraan dapat berupa ekologi, sosial atau politik dan dapat juga berupa krisis yang tiba-tiba, tren jangka panjang dan musiman. Selanjutnya menurut Moser, kerentanan berkaitan erat dengan penguasaan aset. Semakin banyak aset yang dimiliki semakin tidak rentan rumah tangga tersebut dan semakin besar pengurangan aset yang terjadi ketidakamanan sumber kehidupan rumah tangga tersebut. Lebih lanjut Moser (1996), mengingatkan, semakin besar resiko dan ketidakpastian, rumah tangga semakin memperbesar keragaman kepemilikan aset mereka untuk mencegah penurunannya. Kemampuan rumah tangga untuk menghindari atau mengurangi kerentanan dan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi tergantung tidak hanya pada aset awalnya tetapi juga pada kemampuan rumah tangga mentransformasi aset ini menjadi pendapatan, makanan, atau keperluan dasar lainnya secara efektif. Guncangan (*shocks*) yaitu perubahan yang bersifat mendadak dan sulit diprediksikan, pengaruhnya relatif besar bagi kehidupan, bersifat merusak atau menghancurkan dan umumnya dirasakan secara langsung. Kecenderungan (*trends*) adalah perubahan perlahan yang umumnya dapat diprediksikan, namun tidak kalah besar pengaruh negatifnya terhadap kehidupan masyarakat apabila tidak atau gagal diantisipasi dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah. Kecenderungan (*trends*) ini umumnya merupakan suatu perubahan yang kompleks, tidak berdiri sendiri, namun akumulasi dari beberapa kondisi yang umumnya masyarakat memiliki atau dapat memperoleh informasi tentangnya. Perubahan musiman (*seasonality*) yaitu perubahan yang bersifat berkala dan sering terjadi pada periode tertentu. Namun

meskipun dapat diprediksikan umumnya tetap membawa pengaruh terhadap penghidupan masyarakat, karena dampak yang ditimbulkannya lebih luas dibanding dengan kemampuan antisipasi masyarakat. Perubahan musiman disini tidak terbatas pada perubahan yang terkait dengan cuaca, musim atau perubahan alam, namun termasuk dinamika sosial masyarakat, aktivitas pasar dan pertukaran beragam sumberdaya dalam masyarakat. Perubahan musiman antara lain; produksi pertanian di sawah, ladang, dan perubahan harga barang, pengangguran, lapangan kerja, migrasi penduduk dari desa ke kota.

1.2.3 Pengertian Penghidupan Berkelanjutan

Pemahaman mengenai konsep penghidupan dapat dilihat dalam konsep *livelihood* yang pertama kali dipopulerkan oleh Chambers dan Conway pada 1990-an. Proses kerja kedua tokoh tersebut dilakukan dalam institusi *The Department for International Development (DFID)* dan awalnya konsep ini didesain sedemikian rupa sehingga sangat relevan di kawasan negara sedang berkembang (Saragih, 2007).

Chambers dan Conway (1992) mendefinisikan penghidupan berkelanjutan sebagai suatu penghidupan yang meliputi kemampuan atau kecakapan, aset-aset (simpanan, sumberdaya dan akses) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana untuk hidup. Suatu penghidupan dikatakan berkelanjutan jika dapat mengatasi dan memperbaiki diri dari tekanan dan bencana, menjaga atau meningkatkan kecakapan aset-aset, dan menyediakan penghidupan berkelanjutan untuk generasi berikutnya dan yang memberi sumbangan terhadap penghidupan-penghidupan lain pada tingkat lokal dan global dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Konsep Penghidupan memiliki keluwesan dalam memperhatikan gerak, cara, jalur hidup, bahkan hubungan sosial –termasuk relasi gender- yang mengandung makna kekuasaan antar-orang ataupun antara orang dengan kelompok, institusi, serta kebijakan (de Haan dan Zoomers, 2005).

Peragaman penghidupan (*livelihood diversification*) memperjelas keluwesan tersebut dengan melihat lebih lanjut bahwa gerak, cara, jalur hidup, dan hubungan sosial yang dilakukan seseorang merupakan strategi penjamakan

penghidupan/multiple livelihood ataupun strategi bertahan/survival strategies (Start and Johnson, 2001).

Menurut Carloni dan Crowley (2005) dalam modul *Food and Agricultural Organisation (FAO)* mengenai *Rapid Guide for Missions Analysing Local Institutions and Livelihoods*, menunjukkan bahwa analisis penghidupan berkaitan dengan berbagai guncangan, kerentanan dan perubahan-perubahan karena kebijakan maupun pengaruh alam. Di sisi lain, penghidupan pun terkait dengan berbagai bekal yang dimiliki suatu satuan ekonomi yang memungkinkan atau tidak memungkinkan mereka mengembangkan berbagai siasat untuk bertahan hidup.

Hal penting dalam konsep penghidupan adalah strategi mempertahankan kelangsungan hidup. Menyebutkan bahwa upaya mempertahankan kelangsungan hidup berbeda menurut derajatnya, mulai dari mempertahankan masalah hidup dan mati sampai dengan mempertahankan hidup agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti mampu bekerja secara normal sesuai dengan jenis pekerjaannya masing-masing (Pakpahan dan Pasandaran, 1990).

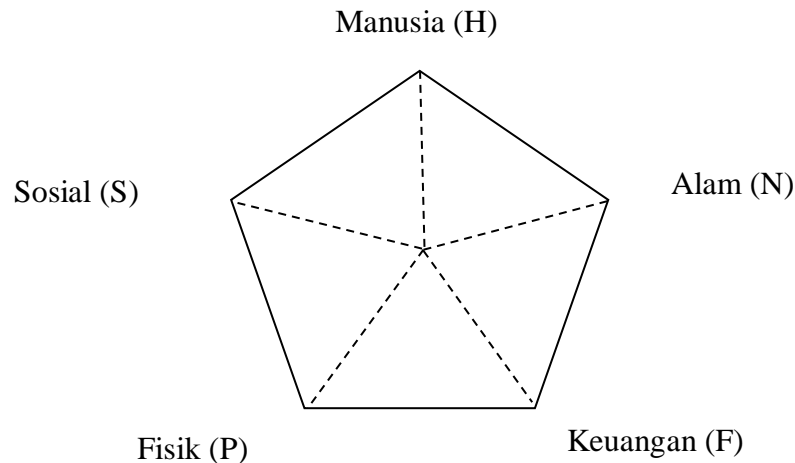
Penghidupan berkelanjutan adalah meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi, teknologi informasi dan pelatihan, serta gizi dan kesehatan yang baik, lingkungan sosial yang mendukung dan kohesif, akses yang aman dan pengelolaan yang lebih baik terhadap sumberdaya alam, akses yang lebih baik untuk fasilitas dan infrastruktur dasar dan akses yang lebih aman terhadap sumberdaya keuangan (*Departement for International Development, 2005*).

Penghidupan berkelanjutan membahas empat hal antara lain : 1) upaya memenuhi kebutuhan manusia yang ditopang dengan kemampuan daya dukung ekosistem, 2) upaya peningkatan mutu kehidupan manusia dengan cara melindungi dan memberlanjutkan, 3) upaya meningkatkan sumberdaya manusia dan alam yang akan dibutuhkan pada masa yang akan datang, 4) upaya mempertemukan kebutuhan-kebutuhan manusia secara antar generasi (Baiquni, 2003). Menurut *World Commission on Environment and Development/WCED* (1988) penghidupan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

1.2.4 Aset Penghidupan

Aset didefinisikan sebagai berbagai bentuk modal, seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia, dan modal finansial yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumah tangga atau untuk mempertahankan kesejahteraan materi pada tingkat kelangsungan hidup yang berbeda-beda. (Ellis, 2000). Akses terhadap modal dapat diperoleh rumah tangga melalui struktur melalui proses yang telah dibakukan dalam kebijakan, tata aturan, kelembagaan atau budaya. Kelima modal ini selain menjadi aset yang penting bagi strategi penghidupan juga dapat menjadi hasil dan proses dari strategi penghidupan sebelumnya (Ashley dan Carney, 1999). Menurut Scoones (1998) membedakan 5 modal, yaitu modal alamiah (dalam bentuk sumber daya alam seperti tanah dan air), ekonomi atau finansial (dalam bentuk uang), manusia (dalam bentuk pendidikan dan keterampilan), fisik (cadangan makanan, ternak, mesin, jalan raya, sarana transportasi, pasar, sarana sanitasi, fasilitas air bersih, prasarana irigasi), dan modal sosial (dalam bentuk relasi sosial dan jaringan kerja).

DFID (2001) mengelompokkan aset penghidupan ke dalam lima kelompok yang disebut Pentagon Aset (gambar 1). Pentagon aset terdiri dari *human capital* (H) atau modal sumberdaya manusia, *natural capital* (N) adalah modal alam, *financial capital* (F) atau modal keuangan, *social capital* (S) atau modal sosial, dan *physical capital* atau modal fisik. Pentagon Aset menekankan pentingnya pemahaman akan beragam kondisi penghidupan rumah tangga dan jenis-jenis aset yang menopangnya. Segilima aset menggambarkan bahwa antar komponen aset penghidupan memiliki beragam hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Bentuk segilima dan garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat ditengah bidang tersebut menggambarkan variasi tingkat kepemilikan dan akses rumah tangga terhadap aset.



Gambar 1: Pentagon Aset (sumber: DFID, 2001)

Tingkat aksesibilitas terhadap aset penghidupan berbeda-beda pada tiap individu, rumah tangga dan masyarakat, demikian pula nilai manfaat dari aset tersebut bagi penghidupan, banyak faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya dianalogikan, di posisi titik tengah atau terdalam dari segilima menunjukkan tingkat akses individu atau rumah tangga terhadap sumberdaya/modal adalah = nol, atau tidak memiliki akses sama sekali. Sedangkan bagian menjauh dari titik pusat segilima adalah kondisi ideal, dimana seseorang atau rumah tangga memiliki akses yang optimal terhadap sumberdaya/modal yang mereka butuhkan. Dengan analogi segilima ini, kita dapat menggambarkan beragam kondisi perubahan tingkat aksesibilitas terhadap sumberdaya/modal penghidupan.

Dalam Kerangka penghidupan menurut DFID (2001), bahwa aset yang meliputi berbagai modal kapital (modal manusia, modal alam, modal keuangan, modal sosial, dan modal fisik) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Berbagai aspek tersebut layaknya menjadi kebutuhan yang diperlukan secara bersamaan untuk menunjang sekaligus menjamin keberlangsungan strategi penghidupan masing-masing individu. Ketersediaan akses terhadap modal kapital pun berpengaruh terhadap proses pembentukan bahkan perubahan struktur dalam masyarakat. Lebih jauh lagi hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dan keberlanjutan rumah tangga.

Kelima aset penghidupan dalam pentagon aset memiliki aspek berbedabeda, yaitu:

1. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia (*human capital*) mengacu pada tenaga kerja yang tersedia untuk rumah tangga dengan pendidikan, ketrampilan, dan kesehatan. Aset utama yang dimiliki oleh masyarakat perdesaan adalah tenaga kerja mereka sendiri. Tenaga kerja sebagai aset rumah tangga harus terbebas dari berbagai macam penyakit atau masalah kesehatan yang dapat mengurangi produktifitasnya (Ellis, 2000). Menurut Baiquni (2007) bahwa manusia sebagai modal rumah tangga yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk mengusahakan penghidupan yang lebih baik. Pengembangan kualitas manusia sangat menentukan, mengingat manusialah yang akan mengelola semua aset untuk didayagunakan dan dilestarikan keberlanjutannya. Modal manusia bukan hanya berupa ukuran rumah tangga dan ketersediaan tenaga kerja, namun meliputi aspek keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, serta kesehatan yang memungkinkan penduduk untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan guna memenuhi kebutuhannya. Potensi manusia baik yang diperoleh sebagai hasil pengembangan diri, misalnya melalui pendidikan, ataupun potensi yang terkait dengan kualitas kesehatan, daya tahan, kecerdasan dan faktor-faktor demografis lainnya merupakan bagian dari sumberdaya yang tak ternilai. Di tingkat rumah tangga, ukuran modal manusia meliputi jumlah dan mutu tenaga kerja yang dimiliki. Modal manusia di tiap rumah tangga bervariasi sesuai tingkat keterampilan, pendidikan, dan kondisi kesehatan. Dalam penelitian ini modal manusia dalam adalah modal yang berupa pekerjaan, ketrampilan, dan tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan mata pencaharian rumah tangga. Tenaga kerja ini bisa berasal dari anggota rumah tangga (istri dan anak), kerabat, tetangga maupun orang lain.

2. Modal Alam (*Natural Capital*)

Modal alam bisa disebut dengan sumberdaya alam adalah merupakan persediaan alam yang menghasilkan daya dukung dan nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Mencakup tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, keanekaragaman hayati, sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang melingkupi suatu masyarakat (DFID, 2001).

Modal alam (*Natural Capital*) lebih menggambarkan kepemilikan atau penguasaan bersama atas sumberdaya alam seperti iklim, kesuburan tanah, dan sumber air sebagai modal produksi. Hal ini bervariasi pada setiap wilayah, baik ketersediaan maupun karakteristiknya, sehingga dapat membentuk pola kehidupan masyarakat. Dalam modal alam, sebuah perbedaan penting di buat antara sumberdaya alam terbarukan dan sumberdaya alam non terbarukan (Baiquni, 2007).

3. Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Modal keuangan adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan kehidupan mereka, yaitu meliputi; Cadangan atau persediaan; meliputi sumber keuangan berupa tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan. Selain yang bersumber dari milik pribadi, juga termasuk sumber keuangan yang disediakan oleh bank atau lembaga perkreditan. Aliran dana teratur; sumberdana ini meliputi uang pensiun, gaji, bantuan dari negara, kiriman dari kerabat yang merantau, dsb (DFID, 2001).

Menurut Ellis (2000), bahwa modal finansial mengacu pada rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber modal keuangan, terutama tabungan dan akses terhadap kredit dalam bentuk pinjaman. Baik tabungan maupun pinjaman uang secara langsung merupakan bentuk-bentuk modal produktif yang dapat dialihkan kedalam bentuk-bentuk modal lain atau mungkin langsung dikonsumsi. Kemudahan

beralih antara menggunakan sebagai modal usaha atau langsung dikonsumsi merupakan karakteristik dasar modal dalam bentuk uang tunai. Dalam banyak masyarakat, tidak adanya pasar keuangan atau ketidakpercayaan terhadap lembaga-lembaga keuangan mengakibatkan pengalihan modal finansial diselenggarakan dalam bentuk lain, seperti kepemilikan ternak yang memainkan peran penting sebagai penyimpanan kekayaan.

4. Modal Sosial (*Social Capital*)

Konsep modal sosial pertama kali dikemukakan oleh James Coleman, menurutnya, modal sosial bukan entitas tunggal tetapi bermacam-macam entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik umum: mereka semua terdiri atas beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memudahkan beberapa tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. Seperti modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya (Coleman, 2010).

Menurut Field (2010) menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan – yang mendorong partisipasi dan tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan suatu aset yang dapat digunakan oleh rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup. (Carney, 1999). Menurut Baiquni (2007), bahwa modal sosial sebagai suatu kekuatan untuk mengusahakan penghidupan melalui jejaring dan keterkaitan yang memungkinkan sumber sosial dipadukan seperti gotong royong juga adanya hubungan saling percaya dan bekerjasama saling menguntungkan seperti jaminan sosial.

5. Modal fisik/Infrastruktur (*Physical Capital*)

Modal fisik adalah prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud meliputi pengembangan lingkungan fisik yang membantu masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan lebih produktif. Prasarana umumnya merupakan fasilitas umum yang digunakan tanpa

dipungut biaya langsung. Terkecuali prasarana tertentu seperti perumahan, listrik, jalan tol dan air minum. Sarana tertentu seperti gedung, kendaraan, dsb, umumnya dapat digunakan secara pribadi atau kelompok melalui sistem sewa (DFID, 2001).

Modal fisik memperlihatkan penguasaan lahan, luas lahan, jenis tanaman budidaya, dan kepemilikan bangunan seperti rumah, kendaraan, perabotan dan peralatan rumah tangga, pabrik serta teknologi produksi. Dalam konteks kewilayahan modal fisik ini berupa infrastruktur jalan, irigasi, dan fasilitas publik. (Baiquni, 2007).

1.2.5 Prinsip-Prinsip Strategi Penghidupan Berkelanjutan

Prinsip penghidupan berkelanjutan yang dikembangkan oleh UNDP (2007) yaitu :

1. Manusia sebagai fokus utama pembangunan (*people-centered*)

“The sustainable livelihoods approaches places people at the center of development. Poor people are of primary concern”. Orang miskin haruslah menjadi perhatian utama. Memulai dengan analisis mata pencaharian masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dan bagaimana perubahan yang telah terjadi dari waktu ke waktu. Fokusnya adalah pada rakyat sendiri daripada teknologi atau pemerintah yang melayani mereka. Memahami bagaimana kebijakan dan institusi mempengaruhi kehidupan masyarakat juga ditekankan. Prioritasnya adalah untuk mengurangi kemiskinan dan mendukung kehidupan masyarakat miskin.

2. Partisipasi dan respon (*participatory and responsive*)

Pendekatan *sustainable livelihoods* berusaha untuk mengatasi masalah kemiskinan melalui proses partisipatif dengan melibatkan multistakeholders. Namun titik tekannya adalah partisipasi masyarakat miskin itu sendiri. Program aksi ditujukan untuk menjawab masalah praktis yang berkenaan langsung dengan orang miskin.

3. Kemitraan (*partnerships*)

“*Poverty cannot be eliminated by just one group of actors*”. Prinsip ini penekanan bentuk-bentuk kemitraan untuk mengatasi kemiskinan, melalui membangun hubungan antar departemen pemerintah, donor, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

4. Memahami penghidupan secara menyeluruh (*holistic*)

Kemiskinan adalah kompleks dan berwajah banyak (*multi faced*), maka sangat membutuhkan pendekatan holistik. Pendekatan *sustainable livelihoods* didasarkan pada definisi sendiri (orang miskin) tentang kendala dan peluang yang mereka hadapi. Pendekatan ini juga digunakan dalam mengenali berbagai pengaruh pada kehidupan masyarakat seperti iklim, kebijakan, hukum, pasar, budaya dan politik. Untuk melakukan pendekatan holistik, harus ada banyak aktor yang terlibat, seperti petani, masyarakat sipil, pemerintah, pedagang, sektor swasta. Pendekatan holistik juga harus mampu mengenali strategi yang dimiliki orang untuk tetap hidup.

5. Merespon dinamika penghidupan masyarakat (*dynamic*)

Penghidupan masyarakat dan faktor-faktor yang membentuk mereka adalah dinamis: selalu berubah dari waktu ke waktu, seperti kebijakan pemerintah, iklim, kekeringan dan banjir yang datang tiba-tiba, harga komoditas lokal dan dunia.

6. Mengoptimalkan potensi masyarakat (*building on strengths*)

Pendekatan *sustainable livelihoods* fokus pada kekuatan yang dimiliki masyarakat, bukan kelemahan dan kebutuhan mereka, seperti pengalaman, jaringan sosial, akses terhadap kredit dan pasar, tingkat pendidikan. Misalnya petani memiliki pengetahuan yang cukup dan keterampilan dalam pertanian dalam lingkungan yang kompleks dan sering tidak stabil. Fokusnya adalah pada mengenali potensi yang melekat orang.

7. Menyelaraskan kebijakan makro dan mikro (*macro-micro links*)

Kegiatan pembangunan cenderung berfokus pada tingkat komunitas atau di tingkat nasional, tetapi penghidupan masyarakat dipengaruhi oleh

isu-isu baik di tingkat lokal dan nasional. Pendekatan *sustainable livelihoods* mencoba untuk menjembatani kesenjangan antara tingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Pendekatan *sustainable livelihood* memberi landasan berfikir bahwa kebijakan dan hukum nasional mempengaruhi penghidupan masyarakat perkotaan dan pedesaan, dan kebijakan perlu memberikan informasi melalui pemahaman tentang kehidupan di tingkat lokal jika ada dampak yang signifikan terhadap kemiskinan. Intinya, *sustainable livelihoods* menguji pengaruh kebijakan dan institusi pada pilihan penghidupan dan menyoroti perlunya kebijakan yang akan diinformasikan oleh wawasan dari tingkat lokal dan dengan prioritas masyarakat miskin.

8. Mewujudkan keberlanjutan penghidupan (*sustainability*)

Ketika istilah *sustainable livelihood* dikenalkan, ternyata banyak menimbulkan pertanyaan. Umumnya pertanyaan tersebut terbagi dalam tiga kelompok yaitu lingkungan penghidupan yang berkelanjutan, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan fungsi dari beberapa aset dan kemampuan memanfaatkan, memelihara dan meningkatkan sehingga dapat melestarikan penghidupan. Prinsip *sustainability* menegaskan pentingnya keberlanjutan dan ketahanan penghidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan (*shocks & trends*), terus menerus memperbaharui penghidupan mereka dalam jangka panjang.

Keberlanjutan merupakan inti dari pendekatan ini dan meliputi beberapa aspek:

- a. Keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*), adalah kondisi dimana sumberdaya alam kita terjaga dan lestari, dapat mencukupi kebutuhan masa sekarang hingga masa generasi yang akan datang. Intensitas kerusakan sumberdaya dan ketersediaan sumberdaya merupakan indikator yang berpengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan.
- b. Keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*), adalah kondisi dimana pengeluaran dan pendapatan pada tingkat tertentu dapat terjaga keseimbangannya dalam jangka panjang. Jumlah tenaga kerja

- di sektor pertanian, pendapatan dan pengeluaran, tabungan termasuk dalam indikator keberlanjutan ekonomi.
- c. Keberlanjutan sosial (*social sustainability*), adalah kondisi dimana diskriminasi, keterlantaran, kekerasan dan ketidakadilan dapat diminimalkan, sebaliknya pemerataan, kesetaraan dan keadilan lebih diutamakan dan mendapat dukungan bersama. Tingkat Pendidikan, jumlah penduduk miskin, pemberdayaan masyarakat termasuk indikator yang berpengaruh terhadap keberlanjutan sosial.
 - d. Keberlanjutan kelembagaan (*institutional sustainability*), adalah kondisi dimana lembaga-lembaga dan proses penting dalam masyarakat dapat menjalankan fungsinya dalam jangka panjang. Keberadaan lembaga sosial, keberadaan lembaga keuangan mikro, ketersediaan peraturan tentang lingkungan hidup mempunyai pengaruh terhadap penghidupan berkelanjutan.
 - e. Keberlanjutan infrastruktur (*infrastructure sustainability*). Infrastruktur mendukung sistem sosial dan ekonomi yang kompleks. Efektifitas penghidupan berkelanjutan didasarkan pada ketersediaan dan aksesibilitas aset layanan. Ketersediaan infrastruktur umum (kesehatan, pendidikan, ekonomi, transportasi), kondisi prasarana jalan, sistem air bersih, sanitasi, drainase, dan persampahan mempunyai pengaruh terhadap penghidupan berkelanjutan.

1.2.6 Konsep Strategi Penghidupan Berkelanjutan

Strategi penghidupan berkelanjutan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai perwujudan taraf penghidupan yang lebih baik. Strategi penghidupan berkelanjutan meliputi cara-cara rumah tangga merangkai berbagai kegiatan untuk memperoleh pendapatan, cara-cara memanfaatkan berbagai aset-aset, pilihan aset untuk investasi serta bagaimana rumah tangga mempertahankan aset dan pendapatannya (Scoones, 1998).

Unsur-unsur dalam strategi penghidupan menurut Chambers dan Conyway (1992) adalah kapabilitas, aset dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim maupun

akses. Kapabilitas menunjukkan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dalam artian menjadi dan menjalankan, melakukan yang bisa dilakukan dengan karakteristik ekonomi, sosial dan personal manusia. Aktivitas merujuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Penjelasan mengenai strategi penghidupan berkelanjutan diatas menjelaskan bahwa penerapan strategi penghidupan berkelanjutan bergantung pada seberapa besar aset yang dimiliki, kapabilitas individu dan aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aset penghidupan meliputi modal alam, modal manusia, modal finansial, modal sosial dan modal fisik. Akses merupakan aturan atau norma sosial yang mengatur atau mempengaruhi kemampuan yang berbeda antara orang dalam memiliki, mengontrol, mengkalim atau mengendalikan dalam artian menggunakan modal/sumberdaya seperti penggunaan lahan dan kepemilikan pribadi atau kepemilikan umum.

Strategi penghidupan masyarakat terdapat tiga golongan yaitu :

1. Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi, yaitu tetap bertahan pada mata pencaharian petani namun meningkatkan pemanfaatan lahan pertanian yang ada dan penambahan lahan pertanian untuk garapan (Scoones, 1998).
2. Strategi Survival yaitu, strategi keamanan dan stabilitas adalah strategi minimal yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidup. Strategi ini dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai lapisan (atas, menengah, bawah) untuk dapat bertahan hidup. Artinya semua hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal kebutuhan subsisten pangan atau kebutuhan sehari-hari (Dharmawan, 2001). Selanjutnya mekanisme pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga menekankan pada aspek ekonomi, melalui pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki, melakukan penghematan dengan mengurangi pengeluaran yang meliputi pengurangan total konsumsi, merubah pola konsumsi, menjual barang-barang milik rumah tangga, strategi ini ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup pada tingkat dasar.
3. Strategi Konsolidasi/Diversifikasi, menurut White (1991) strategi konsolidasi merupakan strategi dari kelompok menengah yang

mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki. Strategi konsolidasi berhasil melakukan konsolidasi aset sumberdaya dan meningkatkan produksi, maka secara bertahap akan memasuki kelompok yang mampu melakukan strategi konsolidasi. merupakan merupakan strategi mencari upaya atau alternatif kegiatan penghasilan diluar bidang pertanian (peternakan, perikanan, jasa, perdagangan) dan pengolahan hasil pertanian yang diproduksi. Konsolidasi/Diversifikasi merupakan strategi penting untuk mengurangi kerentanan penghidupan atau meningkatkan taraf hidup. Sebaliknya bila mengalami kegagalan dalam melakukan Konsolidasi/Diversifikasi, dapat pula merosot menjadi petani miskin yang harus melakukan strategi survival. Rumah tangga dengan tipe Konsolidasi/Diversifikasi, strategi mata pencaharian cenderung untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Pekerjaan sampingan dilakukan rumah tangga untuk menyesuaikan pekerjaan agar mendapatkan tambahan pendapatan bila terjadi guncangan ekonomi dimana terjadi fluktuasi pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Strategi konsolidasi merupakan strategi yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dari usaha pertanian atau non pertanian yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki. Dalam hal ini rumah tangga tidak sekedar memenuhi kebutuhan subsisten rumah tangga akan tetapi ditambah dengan kebutuhan lainnya. Konsolidasi/Diversifikasi penghidupan dilakukan melalui diversifikasi pekerjaan seperti dari pekerjaan sebagai petani beralih atau mengusahakan pekerjaan disektor nonpertanian. Ada juga diversifikasi usaha ataupun diversifikasi ekonomi dan hal initerkait dengan diversifikasi pendapatan. Menurut Dercon (2002), bahwa pembahasan mengenai diversifikasi pendapatan sering dikaitan dengan upaya penanggulangan resiko, kesempatan atau ketidakpastian pendapatan atas tenaga kerja dan lahan.

4. Strategi migrasi atau mobilitas, menurut Mantra (2003), mobilitas penduduk dipilah antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas

penduduk horizontal. Mobilitas penduduk horizontal, atau sering pula disebut mobilitas penduduk geografis adalah gerakan penduduk melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode tertentu. Mobilitas penduduk juga dapat dipilah menjadi mobilitas penduduk permanen atau migrasi, dan mobilitas penduduk nonpermanen. Pemilihan tersebut didasarkan pada ada tidaknya tujuan untuk menetap di daerah mobilitas dengan tujuan dapat memperbaharui kehidupan sebelumnya pada daerah asal dan mencari kehidupan di tempat lain baik sementara atau permanen serta berganti pekerjaan. Migrasi sementara merupakan salah satu strategi kehidupan yang dilakukan rumah tangga penduduk untuk mendapatkan pekerjaan diluar tempat tinggalnya secara sementara (sirkuler). Mereka yang melakukan mobilitas sementara dengan harapan dapat memperoleh penghasilan tambahan untuk dikirimkan kepada keluarga yang ditinggalkan.